

Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka

Dendi Muhammad Agustiana*¹, Mohamad Malik¹, Sri Rumiati¹, Sihar Pardede²

¹STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

²STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan faktor keterlaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa data deskriptif seperti tulisan, perkataan dan perilaku yang bisa diamati. Penelitian dilakukan pada semester ganjil 2023 di SMPN 1 Malausma. Informan penelitian guru dan siswa kelas VII. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan dikelas VII SMPN 1 Malausma memberikan dampak yang baik bagi guru dan siswa dalam pembelajaranyang diuraikan dalam penerapannya yang terdiri dari tiga tahap: diferensiasi konten, proses dan produk. Selanjutnya, juga diperoleh faktor keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKn kelas VII, yaitu strategi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan siswa yang aktif.

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan.

Histori:

Dikirim: 28 September 2023
Direvisi: 30 September 2023
Diterima: 30 September 2023
Online: 30 September 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Agustiana, Dendi and Muhammad., Malik, Mohamad., & Rumiati, Sri. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522-533.

PENDAHULUAN

Pada kegiatan pembelajaran, tak lepas dari adanya kurikulum yang dilaksanakan dalam proses tersebut. Kurikulum adalah suatu acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini digunakan sebagai satu rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar agar mencapai tujuan (Kusumaningrum, Arifin and Gunawan, 2017). Salah satu Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah untuk lebih mandiri dalam menentukan konten dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Handiyani & Muhtar, 2022).

¹*Corresponding author.

E-mail: dendimagustiana@gmail.com

Menurut Arikunto, S. (2007) landasan kurikulum merujuk pada pemahaman filosofis, psikologis, dan sosial yang menjadi dasar untuk merancang dan mengarahkan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum mandiri adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa serta memberikan mereka pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Pane et al. ., 2022). Pembelajaran terdiferensiasi sebagai suatu pendekatan menuntut guru untuk memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat dan kemampuan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran yang dibedakan memberikan pedoman dan perspektif bagi guru dan berfokus pada empat elemen meliputi proses, konten, produk, dan lingkungan pembelajaran (Marlina, 2020).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran penting dilakukan untuk membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan (Wahyuni, 2022). Dalam mata pelajaran kewarganegaraan, pendekatan yang berbeda dapat digunakan untuk memberikan materi yang disesuaikan dengan minat siswa, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan agama, serta menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa. , 2022). Pembelajaran yang berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan akademik, minat, dan profil belajarnya. Selama proses pembelajaran ini, siswa mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri proses belajarnya sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi belajarnya dan mencapai tujuan belajarnya dengan cara yang paling efektif dan efisien (Sarief, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran terbuka dalam arti memberikan kesempatan belajar kepada siswa meskipun kebutuhannya berbeda dan menjamin kesesuaian dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran terbaik bagi siswa di kelas merangsang perkembangan siswa baik dalam menyerap maupun mendengarkan materi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan guru (Fitriyani et al., 2021). Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memahami potensi dan minat setiap siswa melalui keterampilan dan peran guru sebagai pemimpin utama pembelajaran dalam mencapai keberhasilan dan prestasi mencapai tujuan pembelajaran (Zein, 2016). Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan penting dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan atau bahan ajar dan harus dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Salah satu tugas guru adalah menentukan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menciptakan ruang kelas yang beragam dan kemudian siswa mempunyai kesempatan untuk memilih konten, menghasilkan ide, dan mencapai hasil belajar bagi seluruh siswa untuk mencapai efisiensi setinggi-tingginya (Faiz, 2022). Dengan kata lain pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan pembelajaran bagi seluruh siswa berdasarkan kebutuhannya, dengan memperhatikan keberagaman seluruh siswa yang diajar (Maryam, 2021). Idealnya, pengembangan pembelajaran melibatkan aktivitas dan kreativitas guru yang sangat penting dalam proses belajar

siswa (Buchari, 2018). Dalam hal ini siswa menjadi fokus pembelajaran aktif dan mempunyai potensi untuk berkembang sesuai minat dan kebutuhannya.

Idealnya, agar pembelajaran efektif, guru harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menjadi subjek sentral dalam pembelajaran (Nurhalisah, 2010). Dalam hal ini siswa harus bebas mengembangkan kreativitasnya dan menikmati proses pembelajaran (Junaedi, 2019). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran yang baik memerlukan aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi dirinya berdasarkan minat dan kebutuhan pribadi anak (Muspiroh, 2016).

Kondisi lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran PKN di sekolah menengah dengan Kurikulum Mandiri yang berbeda-beda dapat berbeda-beda pada setiap daerah, tergantung pada faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya manusia dan keuangan, fasilitas serta tersedianya bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang memadai. (Suwartiningsih, 2021). Di beberapa sekolah, penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berdiferensiasi telah dilaksanakan dan terorganisir dengan baik, sedangkan di beberapa sekolah lainnya, pengajarannya masih mengikuti pendekatan biasa dan tidak memperhatikan perbedaan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan di SMPN 1 Malausma, hasil belajar PPKn kelas VII SMPN 1 Malausma digolongkan berdasarkan ada tidaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas satu kali ujian setengah tahunan. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas yang telah menerapkan pembelajaran diferensiasi, diketahui bahwa siswa masih kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan karena kurang memperhatikan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi konsisten dengan konsep dan pendekatan yang berfokus pada isi, proses, dan produk pembelajaran. Namun pada penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti fokus menganalisis pembelajaran diferensiasi pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential. Menurut Schöllhorn (2000) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia.

Proses pembelajaran di dalam kelas juga harus didukung dengan sarana prasana yang memadai, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang digunakan guru harus mampu memenuhi kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran, agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Kemdikbud, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (opvoeding) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat

yang dimiliki peserta didik supaya mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Didukung dengan penelitian (Desy Aprima, Sasmita Sari, 2022) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pembelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini masih terbatas sehingga artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. (Daga, 2021).

Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zamanterutama di era sekarang ini.(Ariga, 2022).

Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa.

Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan merdeka belajar, siswadiharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Untuk tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran Bersama (Ainia, 2020). Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agarsiswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru (Yusuf &

Arfiansyah, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis proses penelitian datanya adalah data deskriptif seperti tulisan, kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati (Munarika, 2018). Lebih lanjut Sidiq & Choir (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini bermacam-macam jenisnya, seperti kata-kata, gambar, dan perilaku. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana upaya pemecahan masalah berpedoman pada data yang tersedia (Narbuko & Achmadi, 2007). Penelitian deskriptif diartikan dengan hasil data berupa kata-kata atau gambar yang jelas, tidak mengandung angka (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas VII program Merdeka sekolah menengah. Subjek penelitian adalah seorang guru dan 27 siswa kelas VII peserta pembelajaran PPKn di SMPN 1 Malausma. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran, panduan wawancara untuk mengumpulkan data pendapat guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pembedaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dan dokumen pendidikan kewarganegaraan untuk mengumpulkan data dokumenter seperti RPP, bahan ajar dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan, diantaranya penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS dan relevansi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama saja dengan pembelajaran yang diterapkan di luar negeri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru PKn dapat menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan oleh guru PPKn karena melihat siswa kurang memperhatikan dan prestasi belajarnya menurun. Siswa zaman sekarang beranggapan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memerlukan banyak hafalan dan membosankan. Siswa belum sepenuhnya memahami tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan PPKn mempunyai tujuan mulia yaitu membentuk peserta didik berkepribadian baik yang mampu memecahkan permasalahan sosial masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan siswa, maka guru terpanggil untuk menciptakan pembelajaran dengan lebih memperhatikan

kebutuhan siswa. Agar peserta didik memahami makna pembelajaran di kelas dan mencapai tujuan pendidikan PPKn yang diharapkan.

Keberadaan PPKn berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan tertarik terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Hal ini dibangun dengan tujuan PPKn yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, mampu menyelesaikan permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial di masyarakat, mampu membawa pengambilan keputusan dan berperan serta dalam berbagai kegiatan masyarakat (Sapriya, 2009:8).

Keberadaan PPKn mempunyai peran penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan peduli terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dirumuskan pada tujuan PPKn ialah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Sapriya, 2009:8).

Tujuan pembelajaran PPKn jelas untuk mewujudkan warga negara demokratis yang baik, yang diwujudkan dalam bentuk sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beradab (Magdalena et al., 2021). Keberadaan PPKn dalam kurikulum di Indonesia telah berkembang sesuai dengan kepentingan pemerintah dalam rencana kerjanya, namun tidak lepas dari landasan pelaksanaannya, dokumen tersebut menjelaskan bagaimana menjadi warga negara yang baik yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme. sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Perkembangan pembelajaran PPKn saat ini berjalan sesuai dengan cara pelaksanaan program yang tentunya mempengaruhi materi yang terkandung di dalamnya (Raharjo, 2020). Lebih lanjut keberadaan kursus PPKn bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap rasa cinta tanah air, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebenarnya di lembaga-lembaga pendidikan dengan mempelajari PPKn (Nurmalisa et al., 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan pembelajaran PPKn kelas VII SMPN 1 Malausma meliputi beberapa strategi, seperti pemberian latihan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa, penyajian materi dengan metode yang bervariasi dan penggunaan bahan pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan yang berbeda juga tampak meningkat, yang ditunjukkan dengan antusiasme untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan antusiasme untuk diberi pekerjaan rumah atau kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan ide kreatifnya.

Sebagaimana dijelaskan Marlina (2020), pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi isi, proses, dan produk. Selain itu, Heni Kristen (2021) membedakan pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran sesuai dengan kepribadian dan keunikan siswa ditinjau dari kesiapan, minat belajar, dan gaya belajar, guna mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat setiap orang. Selain itu, penelitian Puspitasari dkk (2020) tentang pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi dalam menyesuaikan keberagaman potensi siswa di kelas dari suasana belajar yang menyenangkan dan memperhatikan kebutuhan siswa.

Diferensiasi Konten

Pembedaan konten ini ada beberapa aspek, yaitu: kesiapan akademik, minat siswa, dan profil pembelajaran. Dalam hal kesiapan akademik, terdapat indikator yang seperti dijelaskan oleh (Tomlinson & Moon, 2014) mempunyai simpul penyeimbang yang dapat menentukan tingkat kesiapan seorang siswa. Dalam penelitian ini, peneliti membahas perspektif konkrit, abstrak, dan lambat dan cepat. Pertimbangan peneliti dalam memilih kedua tombol tersebut adalah dengan mempertimbangkan bahwa metode kontekstual diperlukan dalam proses pembelajaran, dalam artian guru memberikan materi disertai dengan penjelasan yang nyata dan terjadi di lingkungan Perusahaan. Selanjutnya dari perspektif lambat-cepat, sebagian siswa mempunyai kemampuan berpikir benar dan cepat, sedangkan siswa lainnya mempunyai kemampuan berpikir lambat terhadap suatu instruksi.

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan pemetaan minat dalam memberikan materi yang dimana materi diberikan dengan urgensi mempelajari materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membangkitkan minat siswa dengan menyampaikan materi semenarik dan selancar mungkin, bertujuan agar siswa bersemangat dalam belajar. Peran penting guru dalam pembelajaran adalah membangkitkan minat siswa yang ada agar tercapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Menurut Handiyani & Muhtar (2022), peran guru adalah memotivasi siswa dalam belajar dengan harapan siswa mempunyai kemauan baik dan semangat belajar. Menurut penelitian I Komang Sukendra (2015), sesuai aturan pengajaran yang berdiferensiasi, guru wajib memilih metode yang tepat, model yang tepat dan strategi yang menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Diferensiasi Proses

Dalam proses diferensiasi, peran penting guru adalah menganalisis kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara individu maupun kelompok. Dalam pandangan AimanFaiz (2022), diferensiasi proses meliputi: pertama, kegiatan multi level untuk memahami materi yang dipelajari dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, kedua, hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan pendukung untuk memberi semangat kepada siswa menjelaskan isi materi yang telah dipelajari, ketiga, waktu mengerjakan pekerjaan rumah, keempat, mengembangkan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, kebutuhan penglihatan, motorik, dan pendengaran serta lima klasifikasi pengelompokan berdasarkan potensi kemampuan dan minat siswa.

Setelah memperoleh data tentang kebutuhan siswa, guru akan melanjutkan perancangan pembelajaran dengan membuat modul pembelajaran terbimbing yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, guru kelas memastikan kepatuhan kurikulum untuk memastikan kesiapan akademik siswa. Contoh materi adalah Konstitusi dan Norma Sosial Pelajaran 2 dari Kegiatan Pembelajaran 1. Untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar setiap siswa, guru memberikan dukungan video Proses pembelajaran didukung oleh YouTube. Materinya meliputi video visual yang mendemonstrasikan penerapan standar, bermanfaat bagi gaya belajar visual siswa.

Kemudian muncul bunyi untuk siswa belajar dengan gaya auditori, kemudian muncul pembelajaran kinestetik, guru meminta siswa berlatih berjabat tangan, memarahi orang tua, berjalan di depan orang tua.

Pada bagian diferensiasi proses ini, guru membagi kelompok berdasarkan indikator keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Bertujuan untuk menyelaraskan minat siswa dengan harapan adanya kerjasama dalam proses pembelajaran. Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurzaki Alhafiz (2019), pada bidang diferensiasi proses, pengolahan informasi atau ide siswa terkait materi komunikasi memegang peranan penting dalam pemilihan metode proyek pembelajaran bagi siswa. Pengelolaan ini dilakukan guru dengan menentukan kebutuhan belajar setiap siswa.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk ini mengarahkan siswa pada apa yang dipelajari. Produk tersebut kemudian memungkinkan guru melakukan penilaian terhadap penguasaan materi oleh siswa. Beberapa produk hasil karya siswa beragam: catatan observasi, video, rekaman audio, dan kliping koran. Pada tahap ini tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pemahaman praktis siswa dalam bentuk pengerjaan matematika yang telah dipelajari setiap siswa. Senada dengan penjelasan AimanFaiz (2022) tentang produk buatan siswa untuk melihat tantangan yang ditimbulkan dan merangsang kreativitas dalam pembelajaran. Guru juga perlu memperhatikan indikator pada saat membuat produk hasil rancangan siswa berdasarkan materi pembelajaran. Lebih lanjut Aiman Faiz (2022) juga menjelaskan peran guru dalam menentukan ketercapaian indikator, produk, merencanakan pembelajaran dan melihat dampak yang timbul dari pembuatan produk.

Oleh karena itu, penelitian ini konsisten dengan teori tersebut bahwa dalam praktiknya, guru membagi ke dalam kelompok belajar dengan siswa yang berbeda kemampuan dan menerima pengajaran tentang norma-norma materialistis masyarakat. Indikator yang diidentifikasi adalah pemahaman siswa terhadap jenis-jenis norma yang berlaku di masyarakat dan penerapannya. Oleh karena itu, dalam pembuatan produk ini, antusiasme siswa ditunjukkan melalui perencanaan terlebih dahulu karena diberikan kebebasan. Hal inilah yang memungkinkan siswa menciptakan produk yang optimal berdasarkan gaya belajar dan kesukaannya. Selain membuat perbedaan pada produk, siswa di kelas juga banyak menciptakan karya berbeda sesuai minatnya seperti membuat klip, CV, memotret langsung dengan tulisan, dan merekam video. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa jika siswa bebas menentukan pilihan berdasarkan minat terpendamnya, maka ia akan mengekspresikan kreativitasnya.

Berdasarkan dari pengamatan penulis maka diferensiasi produk merupakan diferensiasi yang memiliki tingkat kesulitan dari yang lain karena harus mempertimbangkan minat dan kreatifitas masing-masing.

Faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPKn.

Strategi Pembelajaran Efektif

Guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan materi pembelajaran, tugas dan pengelompokan yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya. Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan guru yang diwawancarai tentang penerapan metode pembelajaran diferensiasi pada kelas Malausma PPKn VII SSMPN 1, diperoleh hasil sebagai berikut. Guru kelas VII

yang ikut melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi mengatakan mereka mempunyai pengalaman dalam memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Mereka juga berpartisipasi dalam kursus pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan sumber daya seperti waktu dan tenaga, terbatasnya ruang kelas, dan kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi: Guru kelas menggunakan sejumlah strategi dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, seperti memilih dan mengadaptasi materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan memberikan latihan dan kegiatan yang berbeda untuk siswa pada tingkat kemampuan yang berbeda, memberikan umpan balik individual dan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif.

Penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas VII SMPN 1 Malausma menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang mendapat manfaat dari pembelajaran yang berbeda menunjukkan peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan sosial. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran:

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMPN 1 Malausma masih terbatas. Namun sebagian orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran mengaku merasa didukung dengan adanya pembelajaran yang berdiferensiasi dan mendukung terus diterapkannya pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah.

Keterlibatan Siswa yang Aktif

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mempunyai kesempatan bekerja sama dengan teman sejawatnya dalam kelompok atau mandiri untuk menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Di bawah ini pada Tabel 2 adalah hasil petikan wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 1 Malausma tentang pengalaman pembelajaran PPKn, persepsi penerapan metode pembelajaran diferensiasi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi serta hubungan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah table 2 hasil kutipan wawancara dengan siswa kelas VII mengenai pengalaman dalam pembelajaran PPKn, persepsi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi, dan hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Peneliti mengkaji faktor-faktor penerapan pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas VII PKn SMPN 1 Malausma, khususnya strategi pembelajaran efektif dan keterlibatan aktif siswa. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan materi pembelajaran, tugas dan pengelompokan yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya. Pada masa ini, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mempunyai kesempatan bekerja sama dengan teman-temannya baik secara

kelompok maupun mandiri untuk menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKn yang diterapkan di kelas VII SMPN 1 Malausma membawa perubahan dan dampak positif bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Penerapannya berbentuk tiga langkah, antara lain membedakan konten untuk memetakan preferensi belajar siswa, kemudian mengolah perbedaan tersebut untuk menyampaikan materi yang diajarkan berdasarkan preferensi belajar, dalam hal ini juga mengidentifikasi media yang digunakan dalam beberapa kategori, antara lain visual, auditori, dan kinestetik. jenis. Diferensiasi produk kemudian melahirkan produk karya pembelajaran yang sebelumnya guru bebas menentukan berdasarkan topik yang dibahas dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Aiman Faiz. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Atik Siti Maryam. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). Metodologi penelitian. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=420959>
- Dimas Agung Prayoga, M. W. A. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(April), 351–364.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>

- Heni Kristiani, E. I. S. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.
- I Komang Sukendra. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Sma N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Mahadewa*, 12(1), 1–17.
<http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581>
<https://publications.europa.eu/en/publication-detail/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9f53c1b3b927f/languageen>
[http://europa.eu/](http://europa.eu/.)
<http://www.leg.st>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Main Sufanti. (2022). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://fkip.ums.ac.id/2022/11/07/tantangan-pembelajaran-berdiferensiasi-olehdr-main-sufanti-m-hum/>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58. Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. In *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 1, Issue 2).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Muh. Zein. (2016). Peran guru dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol 5(No 2), 276.
- Munarika, N. (2018). Strategi Dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota Penabung Dengan Akad Wadi'ah di Kantor Pusat Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Pahlawan Tulungagung. *Skripsi*, 57–80.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19.
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>
- Naibaho, Dwi Putriana. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nurhalisah, N. (2010). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210.
<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Nurzaki Alhafiz. (2019). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133–1142.

- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Puspitasari, V., Rofi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sinta Rokhmah. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Vi Sd Negeri Pamarican 1. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6, 1–10.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D) (Alfabeta (ed.)).
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in the differentiated classroom. *Classroom Management and Assessment*, 1–5. https://us.corwin.com/sites/default/files/upmbinaries/63569_Chapter_1.pdf
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choir. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Anwar Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). NATA KARYA. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Di Sma Kota Batam. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203–207. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/498>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>